

PROGRAM SIARAN BERITA KRIMINAL TELEVISI SEBAGAI PEMICU TIMBULNYA MODUS KEJAHATAN BARU

Habin Junaedi/Moh. Taufik Hidayat/Tajudin Faza
Program Studi Ilmu Komunisi FISIP “Unswagati” Cirebon
Jl. Terusan Pemuda No. 1.A Cirebon, Telp (0231) 488926
Hp. 081197465, email : taufik_hidayat5618@yahoo.com

Abstrack

Prime on television news shows potential to bring an effect on adolescent audience behavior, both cognitive and affective. The study was conducted to determine: (1). Perceptions Regarding picture Viewers About News Release Criminal "Investigation Reports" on Trans TV (2). Cognitive and Affective Effects Emergent among viewers after watching Impressions News Release Reporting Criminal Investigation in Trans TV (3). Trigger factor in the emergence of a New Crime Mode Impressions News Release associate with criminals. This research used a qualitative descriptive approach. As a result, crime news on television can lead a person to commit a crime, do not hesitate when he saw those impressions

Tayangan berita kriminal di televisi berpotensi memunculkan efek terhadap perilaku khalayak remaja, baik secara kognitif maupun afektif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui : (1). Gambaran Mengenai Persepsi Pemirsa Tentang Siaran Berita Kriminal “Reportase Investigasi” di Trans TV; (2). Efek Kognitif dan Afektif yang Muncul di kalangan Pemirsa Setelah Menonton Tayangan Siaran Berita Kriminal Reportase Investigasi di Trans TV; (3). Faktor Pemicu Timbulnya Modus Kejahatan Baru di kaitkan Dengan Tayangan Siaran Berita Kriminal. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Hasilnya, berita kriminal di televisi dapat memicu seseorang untuk melakukan tindak kejahatan ragu-ragu tidak pada saat ia menyaksikan tayangan tersebut.

Kata Kunci : siaran, berita, televisi

Pendahuluan

Siaran televisi saat ini telah menjadi suatu kekuatan yang sudah merasuk ke dalam kehidupan masyarakat. Televisi sebagai media massa memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan media lain di dalam penyampaian pesannya. Salah satu kelebihan televisi yaitu paling lengkap dalam hal menyajikan unsur-unsur pesan bagi khalayak pemirsa, oleh karenanya dilengkapi gambar dan suara terasa lebih hidup dan dapat menjangkau ruang lingkup yang sangat luas.

Pihak-pihak televisi menganggap semakin banyaknya stasiun TV tentunya akan memunculkan persaingan dan situasi yang kompetitif antar media elektronik untuk dapat merebut perhatian pemirsa dengan cara menyajikan acara-acara yang diperhitungkan akan disenangi oleh khalayak pemirsa. Upaya untuk dapat menarik perhatian khalayak, paket acara yang ditawarkan dikemas semenarik mungkin. Berbagai paket acara yang disajikan diproduksi dengan memperhatikan unsur informasi, pendidikan serta hiburan. Ketatnya persaingan justru menggeser paradigma pihak pengelola stasiun untuk menyajikan program acara yang sehat. Program acara-acara yang sering muncul di layar kaca justru kurang memperhatikan unsur informasi, pendidikan, sosial budaya bahkan etika dan norma masyarakat.

Salah satu tayangan yang mengandung unsur kejahatan dikemas dalam bentuk berita kriminal. Hampir keseluruhan berita kriminal tidak segan menampilkan modus-modus kejahatan baru di layar kaca, bahkan sampai menggambarkan *kronologis* dan melakukan *investigasi* secara lengkap. Saat ini hampir di semua stasiun televisi swasta terdapat tayangan berita kriminal. Ada yang disajikan dalam bentuk berita mendalam (*indepth news*), seperti, “*Fakta*” di ANTV, “*Sidik Kasus*” di TPI, “*Di Balik Tragedi*” di TV One, dan “*Metro Realitas*”

di Metro TV. Ada pula yang disajikan dalam bentuk berita langsung atau harian (*daily news*). Tayangan tersebut diantaranya adalah “*Buser*” di SCTV, “*Sidik*” di TPI, “*TKP*” di Trans7, “*Sergap*” di RCTI, “*Patroli*” di Indosiar, dan “*Reportase Investigasi*” di Trans TV.

Unsur kejahatan yang terdapat dalam berita kriminal tidak dapat dibendung. Hal ini memicu munculnya modus kejahatan baru. Alternatif berita kriminal di televisi tentunya akan memberikan pengaruh bagi khalayak pemirsanya, terutama jika berita kriminal yang ditayangkan dinikmati oleh pemirsa. Menurut *Hurlock (Suharto, 2006)* tahap perkembangan anak-anak hingga remaja, pada fase inilah remaja mulai memiliki pola perilaku akan hasrat penerimaan sosial yang tinggi. Pemirsa mulai menyesuaikan pola perilaku sosial sesuai tuntutan sosial. Remaja yang memiliki intentitas menonton berita kriminal mulai menyesuaikan hal-hal yang diterimanya dengan realitas sosial. Sehingga pengaruhnya akan cepat diterima terutama pada aspek kognitif, yang meliputi pengetahuan akan kejahatan, dan aspek behavioral meliputi tindakan untuk meniru adegan kejahatan tersebut.

Penelitian ini akan membahas mengenai “*Program Siaran Berita Kriminal Televisi Sebagai Pemicu Timbulnya Modus Kejahatan Baru*”. Seperti yang telah dipaparkan di atas, berita kriminal menimbulkan kekhawatiran akan terbentuknya persepsi masyarakat akan munculnya modus-modus kejahatan baru. Sehingga memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana siaran berita kriminal dapat menimbulkan efek di kalangan khalayak, khalayak yang bagaimana yang terkena efek tersebut dan pertanyaan-pertanyaan sejenis lainnya yang hanya dapat dijawab melalui penelitian semacam ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan suatu pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut *Moleong* “Metode Penelitian Kualitatif” edisi revisi (2007). Menjelaskan pengertian penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, sedangkan metode deskriptif menurut *Nazir* (2005 : 54) yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Setiap variabel berdiri sendiri (bersifat mandiri), artinya tidak dikaitkan dengan variabel lainnya.

Nara sumber pada penelitian kualitatif disebut informan atau subjek riset, yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan riset. Subjek penelitian dari sasaran penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive* sesuai kebutuhan, karena tidak adanya kerangka *sampling* dari seluruh unsur yang terdapat dalam populasi tersebut (*Krisyantoro, 2008*). Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan dalam mengumpulkan data, yakni studi pustaka, studi lapangan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik model *Miles* dan *Huberman*, yaitu teknik yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung sampai pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. *Dwidjowinoto* (dalam *Kriyantoro, 2008*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Gambaran Mengenai Persepsi Pemirsa Tentang Siaran Berita Kriminal “Reportase Investigasi” di Trans TV

Melalui hasil wawancara peneliti terhadap informan untuk menjawab identifikasi masalah berupa pertanyaan “bagaimana persepsi pemirsa tentang siaran berita kriminal Reportase Investigasi di Trans TV sebagai pemicu timbulnya modus kejahatan baru?” peneliti memperoleh jawaban dari informan satu yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya, siaran berita kriminal Reportase Investigasi berdampak negatif, karena dapat memicu terjadinya tindak kriminal baru, karena setelah menonton tayangan tersebut dikhawatirkan masyarakat akan meniru dan mempraktekan modus kejahatan yang ada ditayangkan tersebut”. (Hasil Wawancara : 15 Juni 2013)

Informan dua mengungkapkan persepsi yang berbeda, yaitu:

“Menurut saya, siaran berita kriminal Reportase Investigasi tersebut berdampak positif, karena masyarakat dapat mengetahui modus para pelaku kriminal dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat, sehingga masyarakat dapat lebih waspada”. (Hasil Wawancara : 15 Juni 2013)

Informan tiga mengungkapkan persepsinya sebagai berikut :

“Saya setuju, karena masyarakat yang tadi nya tidak tahu menjadi tahu bagaimana cara untuk melakukan tindak kejahatan”. (Hasil Wawancara : 15 Juni 2013)

Informan empat mempersepsikan yang serupa dengan informan tiga, yaitu sebagai berikut:

“Setuju, berita kriminal Reportase Investigasi memicu modus kejahatan baru. Karena dengan ditayangkannya berita kriminal tersebut berpotensi memunculkan modus baru untuk melakukan tindak kejahatan”. (Hasil Wawancara : 15 Juni 2013)

Informan lima mengungkapkan persepsinya bahwa:

“Siaran berita kriminal Reportase Investigasi tidak terlalu memicu timbulnya modus kejahatan baru. Dikarenakan seseorang untuk melakukan tindak kejahatan bisa terjadi karena ada niat dan kesempatan”.

Menonton berita kriminal membuat perilaku remaja memperoleh gambaran untuk melakukan tindak kejahatan, dan mendapatkan bayangan untuk mempraktekannya yang belum pernah mereka lakukan. Akan tetapi mereka tetap menyadari bahwa yang mereka akan lakukan adalah salah dan tidak benar. Namun setidaknya mereka tahu trik-trik melakukan tindak kejahatan ataupun cara untuk mengantisipasi tindak kejahatan tersebut setelah menonton tayangan berita kriminal Reportase Investigasi.

Efek Kognitif dan Afektif yang Muncul di kalangan Pemirsa Setelah Menonton Tayangan Siaran Berita Kriminal Reportase Investigasi di Trans TV

Melalui hasil wawancara peneliti terhadap informan untuk menjawab identifikasi masalah yang berupa pertanyaan yaitu “bagaimana efek kognitif dan afektif yang muncul di kalangan pemirsa setelah menonton tayangan siaran berita kriminal Reportase Investigasi di Trans TV?”. Peneliti memperoleh jawaban dari informan satu yaitu sebagai berikut:

“Setelah saya menonton tayangan siaran berita kriminal Reportase Investigasi efek kognitif (pengetahuan) nya yaitu saya bisa mengetahui modus kejahatan baru, dan efek afektif (sikap) nya setelah saya mengetahui modus kejahatan baru saya dapat mengantisipasi agar saya lebih waspada dan agar tidak menjadi korban kejahatan”.

Informan dua mengungkapkan jawabannya sebagai berikut:

“Menurut saya, efek kognitif (pengetahuan) dari berita kriminal tersebut kita dapat meniru tindak kriminal yang kita tonton di berita tersebut. Efek afektif (sikap) yang saya alami yaitu gangguan susah tidur karena terbayang peristiwa yang ditayangkan pada berita kriminal tersebut, seperti halnya kekerasan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Informan memiliki jawaban yang sama seperti halnya Informan satu dengan Informan dua.

Faktor Pemicu Timbulnya Modus Kejahatan Baru di kaitkan Dengan Tayangan Siaran Berita Kriminal

Hasil penelitian berdasarkan identifikasi masalah yang berupa pertanyaan yaitu “bagaimana faktor pemicu timbulnya modus kejahatan baru di kaitkan dengan tayangan siaran berita kriminal Reportase Investigasi di Trans TV?”. Informan mengungkapkan pendapatnya masing-masing, informan satu mengungkapkan faktor pemicu timbulnya modus kejahatan baru yang di kaitkan dengan tayangan siaran berita kriminal adalah sebagai berikut:

“Menurut saya, timbulnya modus kejahatan baru tidak selalu berasal dari siaran berita kriminal saja, tetapi bisa juga karena adanya kesempatan atau peluang untuk melakukan kejahatan tersebut”.

Informan dua mengungkapkan jawabannya sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor ekonomi juga diduga faktor yang paling umum seseorang untuk melakukan kriminalitas. Karena ekonomi yang kurang, seseorang lebih memilih

jalan pintas secara instan, seperti mencuri, merampok atau penipuan”.

Informan tiga mengungkapkan jawaban yang serupa dengan informan satu yaitu:

“Saya setuju dengan jawaban informan pertama, karena ada peluang dan kesempatanlah tindak kejahatan itu muncul”.

Informan empat mengungkapkannya berbeda yaitu sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, dorongan teman menjadi faktor pemicu timbulnya modus kejahatan baru, karena dorongan teman seseorang yang belum pernah melakukan tindak kejahatan dapat melakukan tindak kejahatan tersebut karena ajakan dari teman”.

Informan lima mengungkapkannya hampir mirip dengan informan empat yaitu:

“Faktor lingkungan atau pergaulan menjadi salah satu faktor yang memicu, karena faktor pergaulan yang tidak benar dapat menjerumuskan seseorang ke arah kriminalitas”.

Pembahasan Program Siaran Berita Kriminal Televisi Sebagai Pemicu Timbulnya Modus Kejahatan Baru

Berita kriminal adalah berita atau laporan mengenai kejahatan yang diperoleh dari polisi-polisi. Berita yang termasuk ke dalam berita kejahatan adalah pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, pencopetan, pencurian, perampokan, narkoba, tawuran, penganiayaan dan sebagainya yang melanggar hukum. Dimana dan kapan saja, berita kriminal mampu menarik perhatian

khalayak untuk mencari tahu apa yang terjadi di sekitar mereka.

Secara harafiah kriminologi berasal dari kata ”*crime*” yang berarti kejahatan atau penjahat dan ”*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan. Apabila dilihat dari kata-kata tersebut. Kriminologi adalah pengetahuan kejahatan. Pengertian harafiah tersebut memberikan kata pada suatu pengertian yang sempit bahkan dapat juga merumuskan pada pengertian yang salah. Pengertian kriminologi sebagai ilmu tentang kejahatan saja yang dibahas dalam kriminologi tersebut. *Suther Land* dan *Chresey* mengemukakan bahwa yang dimaksud dalam pengertian kriminologi adalah proses pembentukan hukum, pelanggaran hukum dan relasi terhadap pelanggaran hukum. Dengan demikian, kriminologi tidak hanya mempelajari tentang masalah kejahatan saja tetapi juga meliputi proses pembentukan hukum, pelanggaran hukum, serta reaksi yang diberikan para pelaku kejahatan.

Suatu informasi yang menyajikan suatu berita kriminal yang membahas suatu kejahatan dan kekerasan didalam lingkup hukum yang ada di Indonesia, dalam pembuatan atau pencarian data yaitu data yang di tempat kejadian perkara dan mempunyai fakta dan aktual yang bersinggungan dengan badan hukum, seperti hanya berita pencurian sepeda motor, pencurian di rumah kosong, perampasan, pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, itu semua sebagian dari tayangan berita kriminal yang dikemas oleh suatu berita yang menayangkan berita kriminal.

Berita kriminal juga dapat diartikan sebagai program berita yang menayangkan berita-berita berbau kriminalitas, kekerasan atau perbuatan yang melanggar hukum dan mampu menarik perhatian khalayak untuk mencari tahu apa yang terjadi. Berita kriminal dikemas berbagai macam hal seperti *hard news*, investigasi, komedi, *soft*

news, pendalaman kasus permasalahan kriminal yang akan di bahas. Berita kriminal juga di kemas tidak dari sisi pelaku atau korban kejahatan saja, tetapi bisa di buat dari sisi profil seseorang yang di dunia kriminal sepertihalnya hansip, polisi, dan lain-lain. Berita kriminal tidak hanya menampilkan kekerasan tetapi bisa menayangkan suatu perita pesan dan tips tentang kriminal supaya *audiens* berhati-hati dalam menanggulangi dan mengatasi tindak kriminal, karena kejahatan dapat di cegah.

Berita kriminal dalam materi berita *disaster* dan *crimes*. *Disaster* (bencana) dan *crimes* (kriminal) adalah dua peristiwa berita yang pasti akan mendapat tempat bagi pemirsa atau penonton. Berita-berita semacam gempa bumi, tanah longsor, kebakaran, banjir, dan bencana alam lainnya termasuk berita kriminal adalah menyangkut masalah keselamatan manusia. Dalam pendekatan psikologi, keselamatan menempati urutan pertama bagi kebutuhan dasar manusia, sehingga tidak heran apabila berita tersebut memiliki daya rangsang tinggi bagi pemirsanya.

Berita semacam ini jika disiarkan melalui media televisi berpengaruh lebih kuat dibandingkan melalui media cetak. Hal ini disebabkan karena informasi yang disampaikan melalui televisi dapat diterima dengan dua indera sekaligus secara simultan dan bersamaan. Selain dapat melihat, pemirsa juga dapat mendengar apa yang diberitakan. Berita kriminal dapat dikatakan sebagai tipe berita keadaan darurat, yaitu keadaan yang menciptakan drama dan emosi, gempa bumi, kerusuhan, perang, kejahatan (kekerasan), kebakaran atau kecelakaan, memperlihatkan bahaya atau petualangan yang akan menangkap perhatian dan kekhawatiran pemirsa. Pemirsa akan merasakan emosi dan ingin tahu lebih banyak tahu tentang korban, penyelamatan dan hasilnya. Bila keadaan darurat tersebut

terjadi dekat rumah, mereka bahkan akan merasa lebih khawatir karena mereka lebih mungkin kenal dengan seseorang yang terlibat. Kebutuhan mereka akan informasi lebih besar, mereka ingin tahu mengapa kejadian tersebut terjadi dan apa yang telah dilakukan untuk mencegah terjadinya kejadian serupa.

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media massa sering dibedakan menjadi media massa bentuk tampak (*visual*) media massa bentuk dengar (*audio*), dan media massa bentuk gabungan tampak dengar (*audio visual*). Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak penerima dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Mulyana, 2001). (Novilena, 2004) menyatakan bahwa sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Diantara berbagai media massa yang ada, salah satunya yang banyak dimanfaatkan orang dewasa adalah televisi.

Televisi adalah media komunikasi yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan (Novilena, 2004). Selain itu, menurut (Suangga, 2004) televisi memiliki posisi yang penting dalam kehidupan manusia apabila benar-benar di manfaatkan sebagaimana seharusnya. Televisi menawarkan berbagai alternatif, sehingga dapat memilih informasi yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan. Dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu, pendidikan, pengetahuan, dan sebagainya.

Efek Kognitif dan Efek Afektif yang Muncul di kalangan Pemirsa Setelah Menonton Tayangan Siaran Berita Kriminal

Menurut *Robert* (1977), “komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan, dan citra inilah yang mempengaruhi perilaku kita”. Tiga factor yang dikemukakan *Robert*, tentang pembentukan dan perubahan citra, agenda setting dan efek prososial kognitif. Pada tahun 1960, *Joseph Klapper* melaporkan hasil penelitian yang komprehensif tentang efek media massa. Dalam hubungannya dengan pembentukan dan perubahan sikap, pengaruh media massa dapat disimpulkan pada lima prinsip umum:

1. Pengaruh komunikasi massa diantarai oleh faktor-faktor seperti predisposisi personal, proses selektif, keanggotaan kelompok.
2. Karena faktor-faktor tersebut, komunikasi massa biasanya berfungsi untuk memperkuat sikap dan pendapat yang ada, walaupun kadang-kadang media massa juga berfungsi sebagai media pengubah (*agent of change*).
3. Bila komunikasi massa menimbulkan sikap, perubahan kecil pada intensitas sikap lebih umum terjadi daripada “*konversi*” (perubahan seluruh sikap) dari satu sisi masalah ke sisi yang lain.
4. Komunikasi massa cukup efektif dalam mengubah sikap pada bidang-bidang dimana pendapat orang lemah, misalnya pada berita kriminal.
5. Komunikasi massa cukup afektif dalam menciptakan pendapat tentang masalah-masalah baru bila tidak ada predisposisi yang harus diperteguh (*Oskamp*, 1977).

Efek Kognitif

Efek kognitif mengenai tayangan kejahatan ataupun kekerasan berupa citra atau persepsi yang dibangun khalayak saat dan sesudah menonton tayangan di televisi. (*Rakhmat*, 2004) melaporkan penelitian berkenaan dengan persepsi penonton televisi tentang realitas sosial. Citra tentang lingkungan sosial kita terbentuk berdasarkan realitas yang ditampilkan media massa. Persepsi tentang dunia dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya dalam televisi.

Efek kognitif dari tayangan berita kriminal di televisi meliputi pengetahuan teknis khalayak akan tindak kejahatan atau kekerasan. Khalayak yang menonton tayangan kejahatan akan mengetahui bagaimana gaya berkelahi, penggunaan senjata, bahkan pelajaran tentang modus operandi kejahatan. Efek kognitif tayangan tersebut berhubungan dengan penilaian khalayak mengenai realitas yang ditampilkan televisi dengan realitas sebenarnya.

Efek Afektif

Tayangan kejahatan dan kekerasan di layar televisi, telah lama menimbulkan kegelisahan. Menurut penelitian, khalayak yang telah menonton tayangan kriminal berupa kejahatan atau kekerasan di televisi mengalami susah tidur, karena terbayang peristiwa tersebut. Yang terjadi pada anak-anak, rupanya adegan itu sampai terbawa dalam mimpi.

Fenomena tersebut menggambarkan meningkatnya kecemasan pada diri seseorang sesudah menonton tayangan kejahatan ataupun kekerasan (*Arix*, 2006). Penelitian yang dilakukan *Garbner* dan kawan-kawan (*Mc Quail*, 2000) menunjukkan bahwa penonton berat kejahatan ataupun kekerasan di televisi merasa menjadi penakut di dunia. Efek afektif yang dirasakan khalayak mengenai tayangan kriminal di televisi yakni toleransi

khalayak akan tindak kejahatan dan kekerasan. Hal ini berarti bagaimana empati khalayak mengenai kejahatan dan kekerasan yang terjadi pada realitas di televisi dengan realitas nyata, terutama kepada korban atau pelaku kejahatan dan kekerasan. Media Televisi dapat memberikan efek yang tajam dari tayangan kejahatan ataupun kekerasan terhadap khalayak salah satunya yakni *de-sensitization effects*, berkurang atau hilangnya kepekaan kita terhadap kekerasan itu sendiri (Pitaloka, 2006).

Faktor Pemicu Timbulnya Modus Kejahatan Baru di Kaitkan dengan Tayangan Siaran Berita Kriminal

Para peneliti telah berhasil menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas rangsangan emosional pesan media massa. Faktor-faktor itu antara lain: suasana emosional (*mood*), skema kognitif, suasana terpaan, predisposisi individual, dan tingkat identifikasi khalayak dengan tokoh dalam media massa (Weiss, 1969). Faktor *pertama*, suasana emosional, bahwa respons terhadap film, sandiwara televisi, atau novel akan dipengaruhi oleh suasana emosional seseorang. Film-film sedih akan sangat mengharukan, setelah seseorang mengalami kekecewaan sebelumnya. Adegan-adegan lucu menyebabkan seseorang tertawa terbahak-bahak bila menontonnya setelah mendapat keuntungan yang tidak disangsangka. (Rakhmat :2005)

Faktor *kedua* yang mempengaruhi intensitas emosional ialah skema kognitif. Ini adalah semacam “naskah” pada pikiran kita yang menjelaskan alur peristiwa. “Kesadaran bahwa sang pahlawan dalam kebanyakan cerita, dan selalu dalam film-film serial, akan tetap hidup pada akhir cerita, cenderung memoderatkan goncangan emosional ketika sang pahlawan

ditempatkan dalam situasi berbahaya dan menakutkan”. (Walter Weiss :1969)

Masih erat kaitannya dengan skema kognitif adalah anggapan apakah adegan atau cerita yang disaksikan khalayak media massa itu realitas atau sekadar khayalan belaka. Karena itu, *Himmelweit, Oppenheim*, dan *Vince* menyarankan bahwa salah satu cara untuk mengurangi gangguan emosional pada anak-anak yang menyaksikan adegan fiktif ialah menjelaskan kepada mereka bahwa yang mereka tonton itu hanya khayalan. Apabila tidak dijelaskan dikhawatirkan khayalan tersebut akan meresap dalam pemikiran mereka dan hal tersebut dapat menimbulkan perspektif mereka tentang apa yang mereka tonton kemudian dianggap sebagai kenyataan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Faktor *ketiga* yang mempengaruhi efek emosional media massa ialah suasana terpaan (*setting of exposure*). Reaksi orang lain pada saat menonton akan mempengaruhi emosi khalayak pada waktu memberikan respon. Ketakutan, juga emosi lainnya mudah menular.

Faktor *keempat* yaitu predisposisi individual mengacu pada karakteristik khas individu. Orang yang melankolis cenderung menanggapi tragedy lebih terharu daripada orang periang, sebaliknya orang periang akan lebih terhibur oleh adegan lucu daripada orang melankolis.

Faktor *kelima* yang mempengaruhi efek emosional media massa ialah faktor identifikasi. Identifikasi menunjukkan sejauh mana orang merasa terlibat dengan tokoh yang ditampilkan dalam media massa. Dengan identifikasi penonton, pembaca, atau pendengar menempatkan dirinya dalam posisi tokoh. Ia ikut merasakan apa yang dirasakan tokoh. “Ini menunjukkan bahwa makin tinggi identifikasi (atau disidentifikasi) kita dengan tokoh yang disajikan, makin besar intensitas emosional

pada diri kita akibat terpaan pesan media massa". (Rakhmat, 2005)

Menurut *Raymond Bavor Little John* dalam (*Vera, 2002*) media massa tidak langsung menimbulkan dampak bagi *audiens*. Banyak variabel terlibat dalam proses terjadinya efek. *Gaver* (Rakhmat, 1989) yang dikutip (*Vera, 2002*) menyatakan bahwa komunikasi massa terjadi lewat serangkaian perantara. Untuk sampai kepada perilaku tertentu, maka pengaruh ini disaring, bahkan ditolak sesuai dengan faktor-faktor yang menyertainya, seperti faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yang mempengaruhi perilaku seseorang, terdiri atas sikap dan emosi. Sedangkan faktor situasional adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri yang mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor luar pertama adalah lingkungan masyarakat. Faktor kedua adalah lingkungan keluarga.

Simpulan

1. Tayangan kejahatan di televisi berpotensi memunculkan efek terhadap perilaku khalayak remaja, khususnya siaran berita kriminal.
2. Penelitian ini tidak mengkaji perubahan perilaku pada efek konatif. Efek berita kriminal di televisi meliputi efek kognitif dan efek afektif. Efek kognitif (pengetahuan) berhubungan dengan persepsi khalayak terhadap isi berita kriminal, pengetahuan teknis khalayak akan tindak kejahatan, dan penilaian khalayak terhadap realitas. Efek afektif (sikap) berkaitan dengan perasaan khalayak sesudah menonton tayangan kejahatan meliputi rasa keingin tahu dan ingin mempraktekannya. Selain

itu, efek afektif juga menyangkut toleransi khalayak akan tindak kekerasan. Efek berita kriminal di televisi tergantung pada seberapa terpengaruhnya khalayak remaja pada berita kriminal di televisi.

3. Berita kriminal dapat memicu seseorang untuk melakukan tindak kejahatan. Diduga tidak pada saat ia menyaksikan tayangan tersebut. Tapi apa yang sudah ia saksikan itu akan masuk dan terekam di dalam otaknya dan suatu saat akan diputar ulang, lalu dipraktekkan ketika ada kesempatan yang tepat. Di satu sisi berita kriminal itu penting diinfokan kepada masyarakat agar waspada dan menjadikannya pelajaran, tetapi di sisi lain ada orang-orang "jahat" yang secara sengaja atau tak sengaja malah menjadikannya sebagai bahan "pelajaran" untuk dipelajari motifnya, ditiru caranya, dan dipraktekkan hasilnya.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvirano, Komala, dan Lukiato. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Atkinson, Rita L, dkk. 1983. *Pengantar Psikologi 1 Edisi Kedelapan Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Dariyo, Agoes. 2004 . *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- De Vito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia : Kuliah Dasar*. Edisi 5. Jakarta : Professional Books.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta : Erlangga.
- Mardalis, Drs. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : PTBumi Aksara.

Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi Massa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Robert A, Baron.2005. *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi 10*. Jakarta : Erlangga.

Santana K, Septiawan. 2004. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi (Ed). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.

Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Grasindo.

<http://www.e-psikologi.com/sosial/111206.htm>.

Diunduh pada 28 Maret 2012, Jam 11.00 WIB

Blog at asiaaudiovisualexc09adibganteng.wordpress.com/berita-kriminal/

WordPress.com, Diunduh pada 29 Mei 2012, Jam 14.00 WIB